

# PENILAIAN KESEHATAN BANK OLEH BANK INDONESIA DAN MANAJEMEN LABA DALAM PERBANKAN

## *Bank Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry*

Lilis Setiawati<sup>1</sup> dan Ainun Na'im<sup>2</sup>

*Program Studi Ilmu Akuntansi  
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

### ABSTRACT

Many cases and researches show that financial statement usage (that encompass inherent weaknesses, like flexibility in preparing financial statement) in many business contract have stimulated manager to manipulate earnings. Accounting that we know is imperfect. We can not ignore that fact. What we can do is to know the conditions that can motivate manager to manage earnings so we can not be fooled by them. Paying attention to earnings management problems is a contribution in creating trustful information that is useful for efficiency in fund allocation.

The objective of this study is to evaluate earnings management in banking industry in Indonesia. Is financial statement utilization in bank evaluation (by Bank Indonesia as Central Bank) motivating manager to manage earnings? 421 years observation is used as final sample. This sample is classified into three group based on the delta of bank's healthy score. The empirical result show that Z score of bank's discretionary accrual whose healthy score decrease (relative to last year score) is positive and significant. Beside that, t-test and ANOVA indicate that discretionary accrual of bank whose healthy score decrease is higher than discretionary accrual of bank whose healthy score do not decrease. This implies that bank whose healthy score decrease make income increasing accrual to hide its under average quality.

It is hope that this study will be useful to all parties that have interest with bank's financial statement, like bank central who has responsibility to monitor banking activities and to regulate banking industry, and users of bank's financial statement, who have interest in fund investments in banking industry.

**Keywords:** *financial statement -- earnings management bank*

1. Alumni Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

2. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

Pada tanggal 13 Januari 1999, SEC menuntut manajer dan direksi Livent karena mereka telah melakukan manipulasi informasi dalam laporan keuangan (Ketz, 1999, 46). Mereka salah menyajikan persediaan dan utang dagang, mengkapitalisasikan biaya yang seharusnya telah dibebankan sebagai biaya, menolak untuk mencatat beberapa item biaya, memperpanjang periode amortisasi hingga melampaui periode amortisasi yang wajar, dan membukukan pendapatan yang tidak semestinya diakui (karena sebagian kas yang mereka terima harus dikembalikan kepada konsumen, atau dengan kata lain, *refund*). Ini merupakan salah satu kasus mengenai bagaimana manajer memanfaatkan kelemahan akuntansi (yaitu fleksibilitas manajer untuk memilih kebijakan akuntansi) untuk keuntungan dirinya sendiri.

Informasi akuntansi merupakan salah satu sumber informasi yang tersedia bagi investor dan kreditor untuk mengevaluasi efisiensi manajer dalam mengelola dana yang dipercayakan oleh investor maupun kreditor. SEC menyadari bahwa informasi akuntansi yang tidak dapat dipercaya akan merugikan perkembangan pasar modal. Oleh karena itu, mereka berkepentingan dengan kejujuran dalam penyajian laporan keuangan. Ketz (1999, 43-44) menyatakan bahwa kejujuran dan kepercayaan diperlukan untuk menjamin terciptanya transaksi bisnis yang *fair (arm length transaction)*. Manajemen laba yang menghasilkan informasi yang tidak benar akan menciptakan ketidakpercayaan dan selanjutnya akan mengganggu efisiensi aliran dana dari pihak yang memiliki dana ke pihak yang memerlukan dana. Ketidakefisienan arus dana ini dalam jangka panjang dapat menghancurkan perekonomian (Ketz, 1999, 52).

Beberapa penelitian di US mendukung adanya perilaku manajemen laba oleh para manajer. Healy (1985) mendapatkan bukti bahwa penggunaan angka akuntansi dalam kontrak bonus memicu manajer untuk menyesuaikan tingkat laba agar dapat memaksimalkan bonus yang dapat mereka nikmati. Jones (1991) mendapati bahwa manajer (dalam hal ini produsen domestik) yang menghadapi investigasi *import relief* oleh United States International Trade Commission (ITC) melakukan penurunan laba selama masa investigasi untuk mendapatkan proteksi import.<sup>1</sup> Cahan (1992) serta Naim dan Hartono (1996) menemukan bahwa manajer yang menghadapi investigasi pelanggaran undang-undang *antitrust* akan menurunkan laba untuk menghindari penalti pelanggaran *antitrust*. Hall dan Stammerjohan (1997) menemukan bahwa manajer yang menghadapi investigasi *damage award* akan menurunkan tingkat laba untuk meminimalkan besarnya denda yang harus dibayar.

Frankel dan Trezerant (1994) membuktikan bahwa penurunan tarif pajak memotivasi manajer untuk meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayar (dengan cara menurunkan laba). Daley dan Vigeland (1983), Lys (1984), DeFond dan Jiambalvo (1994), serta Sweeney (1994) menemukan bahwa manajer dari perusahaan yang nyaris melanggar perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk meminimalkan kerugian akibat pelanggaran perjanjian kredit.

Di Amerika Serikat, masalah manajemen laba sudah sejak lama menjadi perhatian para praktisi dan akademisi. Namun, di Indonesia, belum banyak penelitian mengenai manajemen laba. Memang, beberapa peneliti pernah mengevaluasi perilaku perataan laba untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (Salno, 1999; Setiawan, 1999; Assih, 1998; Liauw, 1997; Zuhroh, 1996; Ilmainir, 1993). Perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba. Selain perataan laba, manajemen laba juga dapat berupa usaha peningkatan laba dan penurunan laba. Belum ada penelitian mengenai manajemen laba (selain perataan laba) yang menggunakan kasus perusahaan di Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengevaluasi perilaku manajemen laba di Indonesia. Industri perbankan dipilih karena belum ada penelitian mengenai manajemen laba di industri perbankan Indonesia. Padahal, laporan keuangan memegang peranan penting bagi Bank Indonesia (selaku bank sentral) untuk mengawasi perilaku bank dan sekaligus untuk mengalokasikan dana ke bank-bank umum.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Bank Indonesia berkaitan dengan ada tidaknya manajemen laba oleh manajer bank umum. Adanya manajemen laba oleh manajer bank umum dalam menyusun laporan keuangan mengindikasikan bahwa Bank Indonesia perlu hati-hati dalam menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan bank umum dan dalam menyusun regulasi berkaitan dengan kebijakan perbankan. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi mereka yang menanamkan dana dalam industri perbankan, seperti investor di pasar modal.

### **Penilaian Kesehatan oleh Bank Indonesia dan Manajemen Laba di Bank Umum**

Hubungan Bank Indonesia dan bank umum, yang pada dasarnya merupakan hubungan antara prinsipal dan agen,<sup>2</sup> cenderung melibatkan konflik kepentingan. Dua masalah yang timbul akibat kontrak antara Bank Indonesia dengan bank umum adalah (Eisenhardt, 1989, 58):

1. Masalah keagenan. Masalah keagenan muncul karena (1) perbedaan tujuan antara prinsipal dengan agen, dan (2) mahalnnya biaya bagi prinsipal untuk memeriksa apa yang dikerjakan oleh agen. Dengan asumsi bahwa semua individu, termasuk pengelola Bank Indonesia dan bank umum, memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan *expected utility* mereka, maka tindakan yang memaksimalkan *expected utility* manajer bank umum (disebut manajer bank) tidak akan selalu memaksimalkan *expected utility* pengelola Bank Indonesia (disebut Bank Indonesia). Bank Indonesia mengharapkan bank umum dapat memanfaatkan sumber daya yang dipercayakan oleh nasabah secara hati-hati karena Bank Indonesia berkepentingan dengan dana masyarakat mengingat Bank Indonesia merupakan pihak yang harus menanggung biaya kebangkrutan jika suatu bank bangkrut (*lender of the last resort*). Sementara di sisi lain, konsekuensi prinsip hati-hati bagi manajer bank umum adalah keterbatasan peluang untuk memaksimalkan keuntungan dari penyaluran dana masyarakat, baik melalui pemberian kredit, investasi dalam surat berharga, transaksi dengan pihak terkait dan lain sebagainya. Masalah keagenan kedua adalah mahalnnya biaya bagi prinsipal untuk memeriksa apa yang dikerjakan oleh agen. Konsekuensi pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen adalah keterbatasan prinsipal untuk mengetahui seluruh tindakan agen (*imperfect observability*).
2. Masalah *risk sharing*. Masalah *risk sharing* muncul karena perbedaan preferensi risiko antara prinsipal dengan agen. Semakin tinggi preferensi risiko seorang manajer bank umum maka dia akan cenderung semakin agresif dalam menyalurkan dana. Keagresifan dalam penyaluran dana sangat berbahaya jika tidak diimbangi dengan kehati-hatian dalam penilaian kelayakan investasi. Sementara Bank Indonesia, yang berkepentingan dengan perannya sebagai pengawas bank umum, cenderung akan lebih rendah preferensi risikonya dibandingkan dengan manajer bank umum.

Satu dari sekian banyak kontrak yang dibuat untuk menjamin keselarasan tindakan bank umum dengan tujuan Bank Indonesia adalah pengawasan oleh Bank Indonesia melalui penilaian kesehatan bank umum.<sup>3</sup> Tingkat kesehatan bank ini akan menentukan peluang bank untuk melakukan investasi dan mendapatkan dana murah dari Bank Indonesia.<sup>4</sup> Faktor-faktor beserta bobot setiap faktor yang diperhitungkan oleh Bank Indonesia dalam menilai kesehatan sebuah bank umum dapat dilihat dalam Tabel 1.<sup>5</sup>

Dari tabel tersebut tampak bahwa 75% dari total skor kesehatan

sebuah bank didasarkan atas informasi akuntansi. Pada satu sisi, informasi akuntansi diakui memang berguna untuk menyelaraskan kepentingan antara agen dengan prinsipal perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976; Watts, 1977; Watts dan Zimmerman, 1990). Namun, pada sisi yang lain, diakui juga bahwa informasi akuntansi yang melibatkan *judgment* dan kebebasan manajer untuk memilih metode akuntansi dari sekian metode yang tersedia ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk berperilaku oportunistis. Manajer dapat memanfaatkan wewenangnya tersebut untuk memilih metode akuntansi yang (1) akan meningkatkan kesejahteraan semua pihak yang berkepentingan, atau (2) dapat menjadikan posisi manajer lebih baik dengan mengorbankan kepentingan pihak lain (Watts dan Zimmerman, 1990, 135). Banyak penelitian (Healy, 1985; Jones, 1991; Cahan 1992; Naim dan Hartono, 1996; Hall dan Stammerjohan, 1997; Frankel dan Trezervant, 1994) membuktikan bahwa penggunaan angka akuntansi dapat memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Demikian juga, penilaian kesehatan bank yang didasarkan atas informasi laporan keuangan diduga juga merupakan pemicu bagi manajer untuk berperilaku oportunistis.

Tabel 1. Faktor-faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25 %
Kualitas aktiva produktif	Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25 %
Manajemen	Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	5 %
	Manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas	25 %
Rentabilitas	Rasio laba terhadap volume usaha	5 %
	Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	5 %
Likuiditas	Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar	5 %
	Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5 %

Faktor lain yang mendukung manajer untuk memanfaatkan

fleksibilitas akuntansi secara oportunistik adalah asimetri informasi antara manajer bank dengan Bank Indonesia (selaku pihak eksternal). Informasi akuntansi memang dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal, namun di sisi lain, asimetri informasi ini memberi peluang bagi manajer untuk memanfaatkan kelemahan inheren akuntansi (Healy dan Palepu, 1993, 2).

Morris (1987, 53) menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas di atas rata-rata akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengungkapkan superioritas kualitas perusahaan mereka. Sementara perusahaan yang rendah kualitasnya akan memilih metode akuntansi yang dapat menyembunyikan (menutupi) rendahnya kualitas mereka. Berkaitan dengan kasus bank umum yang berkepentingan untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu (dalam hal ini baik, atau paling tidak cukup baik), maka bank umum yang berkepentingan untuk mengungkapkan tingginya kualitas mereka adalah bank yang mampu mempertahankan tingkat kesehatannya. Jadi, bank yang mampu mempertahankan tingkat kesehatannya tidak berkepentingan untuk merekayasa kebijakan akuntansi. Sedangkan bank umum yang berkepentingan untuk menyembunyikan buruknya kualitas kesehatan mereka adalah bank yang tidak mampu mempertahankan tingkat kesehatannya atau bank yang mengalami penurunan tingkat kesehatan. Insentif untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau (kalau bisa) meningkatkan tingkat kesehatan tertentu dapat menjadi pemicu untuk memanfaatkan peluang kebijakan akuntansi.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa 3 faktor kesehatan bank (yang didasarkan atas informasi laporan keuangan) memiliki hubungan positif dengan laba. Semakin tinggi laba sebuah bank, maka semakin tinggi skor kewajiban penyediaan modal minimum, karena saldo laba ditahan dan laba tahun berjalan merupakan komponen modal yang dipergunakan untuk mendapatkan angka kewajiban penyediaan modal minimum.<sup>6</sup> Laba juga berhubungan positif dengan faktor biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Semakin tinggi laba sebuah bank, semakin rendah rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, yang berarti semakin tinggi skor biaya operasi terhadap pendapatan operasi.<sup>7</sup> Laba terhadap total aktiva bank juga berhubungan positif dengan laba. Jadi, untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau untuk menutupi fakta adanya penurunan tingkat kesehatan, manajer bank (yang tidak mampu mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau bank yang mengalami penurunan tingkat kesehatan) dapat termotivasi untuk memilih kebijakan akuntansi yang menaikkan laba.<sup>8</sup> Atau secara ringkas dapat dituliskan: H1: Bank yang mengalami penurunan tingkat kesehatan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba.

Berikutnya, jika bank yang mengalami penurunan skor kesehatan memiliki insentif lebih besar (dibandingkan bank yang tidak mengalami kenaikan skor kesehatan) untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba dan mereka memang melakukan manajemen (menaikkan) laba, sementara bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan tidak melakukan manajemen laba, maka tingkat *discretionary accrual* tingkat akrual yang dipengaruhi oleh fleksibilitas manajer dalam memilih kebijakan akuntansi dan menetapkan estimasi bank yang mengalami penurunan tingkat kesehatan akan lebih besar dibandingkan tingkat *discretionary accrual* bank yang tidak mengalami penurunan tingkat kesehatan.

H2: Tingkat *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan tingkat kesehatan relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat *discretionary accrual* bank yang tidak mengalami penurunan tingkat kesehatan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Seperti Jones (1991), penelitian ini memfokuskan pada *discretionary accrual* sebagai ukuran manajemen laba. Total akrual sebuah perusahaan *i* dipisahkan menjadi *non discretionary accrual* (tingkat akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat akrual yang abnormal).

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Dalam penelitian ini, tingkat akrual yang wajar akan diproksi menggunakan (1) model estimasi normal akrual yang dipakai oleh Jones (1991) dan (2) rata-rata tingkat akrual seluruh observasi.

Modifikasi model estimasi akrual Jones yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual* adalah:<sup>9</sup>

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta PO_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

....(2.)

dengan,

- PO<sub>it</sub> : pendapatan operasi bank *i* pada tahun *t*
- PPE<sub>it</sub> : aktiva tetap bank *i* pada tahun *t*
- TA<sub>it</sub> : total akrual bank *i* pada tahun *t*
- A<sub>it-1</sub> : total aktiva bank *i* tahun *t-1*
- ε<sub>it</sub> : *error term* perusahaan *i* tahun *t*
- i* : 1, .... N bank
- t* : 1, ..... T tahun estimasi

Perubahan pendapatan operasi  $\beta_1 (DPO_{it}/A_{it-1})$  dimasukkan ke dalam model estimasi tersebut untuk mengendalikan perubahan dalam *nondiscretionary accruals* yang disebabkan oleh perubahan kondisi. Pendapatan operasi digunakan sebagai kontrol terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran obyektif dari operasi perusahaan sebelum manipulasi manajer (Jones 1991, 211). Sedangkan  $\beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$  merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang *nondiscretionary*.

*Ordinary least square* digunakan untuk mendapatkan nilai  $\alpha_1$ ,  $\beta_1$ , dan  $\beta_2$ , sebagai estimasi parameter  $\alpha_1$ ,  $\beta_1$ , dan  $\beta_2$ . Keterbatasan data yang tersedia tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan regresi per bank  $i$  menggunakan model Jones. Oleh karena itu, peneliti melakukan regresi untuk seluruh observasi.

*Prediction error*,  $\epsilon_{it}$ , dari persamaan (2) merupakan tingkat akrual yang *discretionary*. Jadi, proksi *discretionary accrual* pertama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [a_1(1/A_{it-1}) + b_2(\Delta PO_{it}/A_{it-1}) + b_3(PPE_{it}/A_{it-1})] \dots (3)$$

Proksi *non discretionary accrual* yang kedua adalah rata-rata total akrual seluruh observasi dengan asumsi tingkat akrual normal pada suatu tahun dapat dijelaskan dengan nilai aktiva. Jadi, proksi *discretionary accrual* kedua yang akan digunakan adalah:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - 1/n [\sum (TA_{it}/A_{it-1})] \dots \dots \dots (4)$$

Tanpa manajemen laba, maka total akrual bank  $i$  tahun  $t$ ,  $TA_{it}$ , akan dapat dijelaskan oleh perubahan kondisi perusahaan atau dengan kata lain, tanpa manajemen laba,  $TA_{it} = NDA_{it}$ . Jadi, nilai *discretionary accrual*,  $DA_{it}$ , mengindikasikan tingkat akrual hasil manajemen laba. Rekeyasa menaikkan laba diindikasikan dengan nilai  $DA_{it}$  yang positif. Rekeyasa menurunkan laba diindikasikan dengan nilai  $DA_{it}$  yang negatif.

### Pengukuran Variabel Total Akrual

Total akrual setiap Bank  $i$  untuk tahun  $t$  dihitung dengan rumus yang digunakan oleh Healy (1985) dan Jones (1991). Rekening akrual dalam perbankan mencakup piutang bunga (atau disebut pendapatan yang masih akan diterima), biaya dibayar dimuka, uang muka pajak, beban yang masih harus dibayar, utang pajak, biaya penurunan aktiva produktif, dan biaya depresiasi. Oleh karena itu, rumus akrual Healy disesuaikan dengan kondisi laporan keuangan perbankan,<sup>10</sup> dan menjadi:

$$TA_{it} = (\Delta PB_{it} + \Delta BDD_{it} + \Delta UMP_{it} - \Delta BYD_{it} - \Delta UP_{it} - BAP_{it} -$$



$$\text{Dep}_{it} ) / (A_{it-1}) \dots\dots\dots (5)$$

dengan,

- $TA_{it}$  : Total akrual bank  $i$  pada tahun  $t$   
 $\Delta PB_{it}$  : Selisih piutang bunga bank  $i$  pada tahun  $t$  dengan  $t-1$   
 $\Delta BDD_{it}$  : Selisih biaya dibayar dimuka bank  $i$  pada tahun  $t$  dengan  $t-1$   
 $\Delta UMP_{it}$  : Selisih uang muka pajak bank  $i$  pada tahun  $t$  dengan  $t-1$   
 $\Delta BYD_{it}$  : Selisih biaya yang harus dibayar bank  $i$  pada tahun  $t$  dengan  $t-1$   
 $\Delta UP_{it}$  : Selisih utang pajak bank  $i$  pada tahun  $t$  dengan  $t-1$   
 $BAP_{it}$  : Biaya penyisihan aktiva produktif bank  $i$  pada tahun  $t$   
 $Dep_{it}$  : Biaya depresiasi bank  $i$  pada tahun  $t$   
 $i$  : 1, .... N bank  
 $t$  : 1, ..... T tahun estimasi

### Pengukuran Variabel Skor Kesehatan

Dari 8 faktor penentu tingkat kesehatan bank (Tabel 1 dalam Bab II) hanya 4 rasio yang dapat dihitung menggunakan informasi laporan keuangan publik, yaitu (1) rasio kewajiban penyediaan modal minimum, (2) rasio laba terhadap volume usaha, (3) rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, dan (4) rasio kredit terhadap dana yang diterima. Keempat rasio tersebut digunakan untuk menghitung skor kesehatan dengan rumus sebagai berikut.<sup>12</sup>

$$SK_{it} = 25\% KPMM_{it} + 5\% ROA_{it} + 5\% BOPO_{it} + 5\% LDR_{it} \dots (6)$$

$$\text{Delta } SK_{it} = SK_{it} - SK_{it-1} \dots\dots\dots (7)$$

dengan,

- $SK_{it}$  : Skor kesehatan bank  $i$  tahun  $t$ .  
 $KPMM_{it}$  : Skor kewajiban penyediaan modal minimum bank  $i$  tahun  $t$   
 $ROA_{it}$  : Skor rasio laba terhadap total aktiva bank  $i$  tahun  $t$   
 $BOPO_{it}$  : Skor rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi bank  $i$  tahun  $t$   
 $LDR_{it}$  : Skor rasio kredit terhadap pinjaman yang diterima bank  $i$  tahun  $t$

Nilai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) setiap bank  $i$  untuk tahun  $t$  adalah rasio modal terhadap ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko).<sup>4</sup> Modal di sini mencakup:

1. Modal Inti, yang meliputi modal disetor, agio dan disagio, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan (hanya 50% dari laba tahun berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti).
2. Modal Pelengkap (maksimum modal pelengkap yang dapat diperhitungkan, 100% modal inti). Model pelengkap ini meliputi modal sumbangan, cadangan dari laba setelah pajak, cadangan yang tidak berasal dari laba (seperti cadangan revaluasi aktiva tetap dan penyisihan aktiva produktif<sup>5</sup>), modal pinjaman, serta pinjaman subordinasi<sup>15</sup>.

Sedangkan ATMR dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{ATMR} = \Sigma (\text{nilai aktiva} \times \text{bobot risiko})$$

Cara perhitungan ATMR (termasuk bobot risiko setiap aktiva sesuai dengan SE Bank Indonesia No26/1/BPPP, 29 Mei 1993) dapat dilihat dalam Lampiran 1.

Nilai KPMM yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi skor KPMM, dengan pedoman sebagai berikut:

- Rasio KPMM 0 atau negatif diberi skor 1
- untuk setiap kenaikan 0.1% dari 0% diberi nilai 1, dengan maksimum 100.

Rasio laba terhadap volume usaha (ROA). ROA ini merupakan rasio laba terhadap total aktiva. Konversi rasio ROA menjadi skor ROA didasarkan pada pedoman sebagai berikut:

- rasio ROA 0 atau negatif diberi skor 0, dan
- untuk setiap kenaikan 0.015% mulai dari 0% diberi nilai 1, dengan maksimum 100.

Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO). Rasio BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Pendapatan operasi mencakup pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya, sedangkan biaya operasi meliputi biaya bunga dan biaya operasi lainnya. Konversi rasio BOPO menjadi skor BOPO didasarkan pada pedoman berikut ini,

- rasio BOPO 100% atau lebih diberi skor 0, dan
- setiap penurunan sebesar 0.08% mulai dari 100% diberi nilai 1, dengan maksimum 100.

Rasio kredit terhadap dana yang diterima (LDR). LDR merupakan rasio antara kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima. Dana yang diterima meliputi giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan masyarakat, surat berharga yang diterbitkan, modal inti, modal pinjaman, dan pinjaman yang diterima. Konversi LDR menjadi skor LDR

dilakukan dengan pedoman sebagai berikut:

- rasio LDR sama dengan atau lebih dari 110% diberi skor 0, dan
- rasio LDR lebih rendah dari 110% diberi skor 100.

### Data dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh bank yang ada di Indonesia. Data yang diperlukan adalah data laporan keuangan bank tahun buku 1994 sampai 1996. Sumber data laporan keuangan yang akan digunakan adalah Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Dari Direktori Perbankan periode 1996 dan 1997 didapatkan 242 bank umum (711 tahun observasi). Laporan keuangan sebagian bank tidak dimuat dalam Direktori Perbankan, sehingga 62 tahun observasi dikeluarkan dari sampel. Dua laporan keuangan dikeluarkan dari sampel karena tidak valid. Tersisa 647 tahun observasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel perubahan ( $\Delta t$  dengan  $t-1$ ), oleh karena itu dari 647 laporan keuangan hanya 422 tahun observasi (dari 224 bank) yang dapat digunakan untuk menyusun model *estimasi normal accrual* dan menguji hipotesis.

Tabel 2. Ringkasan Sampel Penelitian

Jumlah bank yang terdaftar dalam Direktori Perbankan	242 banks
Jumlah laporan keuangan yang terdaftar dalam Direktori Perbankan	711 year observations
Data laporan keuangan tidak tersedia atau tidak valid	(64 year observations)
Jumlah laporan keuangan yang tersedia untuk pengukuran variabel	647 year observations
Sampel yang tersedia untuk analisis (224 bank)	422 year observations

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas (lihat Tabel 3).<sup>16</sup>

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Variabel	n	Signifikansi Hasil Uji Normalitas K-S Lilliefors
Total akrual diskala dengan total aktiva t-1	422	0.000000
Pendapatan operasi diskala dengan total aktiva t-1	422	0.000000
Aktiva tetap diskala dengan total aktiva t-1	422	0.000000

Berdasarkan pada *central limit theorem*, jika jumlah observasi cukup besar, maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 1995, 773; Mendenhall dan Beaver, 1992, 185). Namun, mengingat nilai statistik hasil uji normalitas yang sangat tinggi, maka penulis juga mencantumkan hasil uji non-parametrik (sebagai pembanding terhadap hasil uji parametrik).

**Penyusunan Model Estimasi Tingkat Akrual Normal**

Dalam penelitian ini, tingkat akrual normal diproksi menggunakan dua proksi, yaitu:

- (1) pendapatan operasi dan aktiva tetap bank (model estimasi akrual versi Jones),

$$NDA_{it} = [\alpha_1(1/A_{it-1}) + b_2(\Delta PO_{it})/A_{it-1} + b_3 (PPE_{it}/A_{it-1})] \dots\dots\dots (8)$$

- (2) rata-rata tingkat akrual

$$NDA_{it} = 1/n[\Sigma(TA_{it}/A_{it-1})] \dots\dots\dots (9)$$

Serupa dengan model Jones (1991), peneliti menggunakan aktiva tetap dan perubahan pendapatan yang diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya untuk memproksi tingkat akrual yang normal (*non discretionary accrual*). Aktiva tetap tahun sebelumnya digunakan sebagai pembagi untuk mengurangi tingkat heteroskedastisitas (Jones, 1991).<sup>17</sup> Hasil regresi dapat dilihat dalam Tabel 4. Model estimasi tersebut digunakan untuk memisahkan *discretionary accrual* dari total akrual. Sebagai pembanding hasil OLS, disajikan juga hasil *White OLS* atau *White's Heteroskedasticity-Consistent Covariance Matrix* (Gujarati, 1995, 383).

Tabel 4. Hasil Estimasi *Non-Discretionary Accrual* dengan Model Jones

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta PO_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Variabel Independen	OLS			White OLS		
	Koefisien	t-stat	t-value	Koefisien	t-stat	t-value
Pendapatan operasi	-0.049916	-10.680	0.0000	-0.049916	-16.904454	0.0000
Aktiva tetap	0.045330	2.180	0.0298	0.045330	0.9951675	0.3202
	F-value	57.42250		F-value	57.42250	
	R square	0.000000	R square	0.000000		

Proksi tingkat *non discretionary accrual* kedua yang akan digunakan adalah rata-rata tingkat akrual.<sup>17</sup> Mengingat analisis penelitian yang didasarkan atas asumsi normalitas dan ketidaknormalan data tingkat akrual, sementara hasil *trimming* terhadap data ekstrim untuk data tingkat akrual terbukti secara statistik memenuhi asumsi normalitas (pada alfa 0.05),<sup>18</sup> maka khusus untuk analisis dengan rata-rata tingkat akrual sebagai proksi *non discretionary accrual*, hanya akan digunakan 401 observasi.

### Statistik Deskriptif

Dari deskripsi statistik (Tabel 5) tampak bahwa nilai total akrual per aktiva *t-1* untuk kelompok bank yang mengalami penurunan skor kesehatan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai total akrual per aktiva *t-1* kelompok bank yang lain. Demikian juga, rata-rata *discretionary accrual* kelompok bank yang mengalami penurunan skor kesehatan positif, sementara rata-rata *discretionary accrual* kelompok bank yang lain negatif (kedua proksi *discretionary accrual* mengindikasikan hal yang serupa).

### Analisis

Diduga bank yang mengalami penurunan skor kesehatan merupakan bank yang memiliki insentif lebih besar (dibandingkan dengan bank yang mengalami kenaikan skor kesehatan atau bank dengan skor kesehatan relatif stabil) untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Untuk menguji hipotesis tersebut, sampel dikelompokkan menjadi 3 berdasarkan perubahan tingkat kesehatan, (1) kelompok bank yang skornya menurun, (2) kelompok bank yang skor kesehatannya tetap, dan (3) kelompok bank yang skor kesehatannya meningkat.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Variabel	n	Mean	Std Dev	Minimum	Maksimum
seluruh bank					
Total akrual/total aktiva t-1	422	-0.0070	0.0222	-0.2209	0.2159
<i>Discretionary accrual</i> (Jones)	422	0.0000	0.0197	-0.1329	0.2237
<i>Discretionary accrual</i> (mean sebagai NDA)*	422	0.0000	0.0222	-0.2139	0.2230
Delta skor	422	0.1062	3.1669	-9.4323	19.9273
bank yang skor kesehatannya menurun					
Total akrual/total aktiva t-1	183	-0.0039	0.0275	-0.2209	0.2159
<i>Discretionary accrual</i> (Jones)	183	0.0037	0.0225	-0.0589	0.2237
<i>Discretionary accrual</i> (mean sebagai NDA)*	183	0.0030	0.0275	-0.2139	0.2230
Delta skor	183	-2.1837	1.9237	-9.4323	-0.0010
bank yang skor kesehatannya tetap					
Total akrual/total aktiva t-1	61	-0.0092	0.0128	-0.0788	0.0086
<i>Discretionary accrual</i> (Jones)	61	-0.0034	0.0125	-0.0682	0.0157
<i>Discretionary accrual</i> (mean sebagai NDA)*	61	-0.0022	0.0128	-0.0718	0.0156
Delta skor	61	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
bank yang skor kesehatannya meningkat					
Total akrual/total aktiva t-1	178	-0.0096	0.0178	-0.1413	0.0194
<i>Discretionary accrual</i> (Jones)	178	-0.0026	0.0179	-0.1329	0.0289
<i>Discretionary accrual</i> (mean sebagai NDA)*	178	-0.0025	0.0178	-0.1343	0.0265
Delta skor	178	2.4967	2.9796	0.0102	19.9273

\* Dengan seluruh observasi (422), namun dalam analisis hanya akan digunakan 401 observasi (hasil *trimming*)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa bank yang mengalami penurunan skor kesehatan melakukan manajemen laba. Hipotesis pertama ini akan diuji dengan melihat nilai Z dari tingkat *discretionary accrual* untuk setiap kelompok bank.

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Tanpa manajemen laba, maka  $TA_{it} = NDA_{it}$  dan  $DA_{it}$  akan sama dengan nol. Manajemen laba untuk menaikkan laba akan diindikasikan dari nilai *discretionary accrual* yang positif.

Uji Z mengindikasikan bahwa rata-rata *discretionary accrual* kelompok bank yang mengalami penurunan skor kesehatan signifikan dan positif (kedua proksi *discretionary accrual* mengindikasikan hal yang serupa, lihat Tabel 6). Hal ini mengindikasikan bahwa bank yang mengalami penurunan skor kesehatan menaikkan laba.

Tabel 6. Uji Z terhadap Nilai *Discretionary Accrual* setiap Kelompok Bank

Perubahan skor kesehatan dibandingkan skor kesehatan periode sebelumnya	n	rata-rata	standar deviasi	$Z = \frac{\text{mean DA it}}{\text{Std DA it} / \sqrt{n}}$	2 tail sign
<i>Discretionary accrual</i> = DAit = TAit / Ait-1 - [ $\alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2(\Delta POit/Ait-1) + \alpha_3(PPEit/Ait-1)$ ]					
turun	183	0.00369	0.02254	2.21189	0.0272
tetap	61	-0.00344	0.01247	-2.15234	0.03616
naik	178	-0.00261	0.01785	-1.95176	0.0512
<i>Discretionary accrual</i> = DAit = TAit / Ait-1 - [ $(\Sigma TAit / Ait-1) / 422$ ]					
turun	171	0.002146	0.007866	3.568149	0.0022
tetap	59	-0.00050	0.008376	-0.454537	0.6528
naik	171	-0.00027	0.008996	-0.393539	0.6966

Sedangkan rata-rata *discretionary accrual* untuk dua kelompok bank yang lain (dengan model Jones sebagai proksi *non discretionary accrual*) terbukti negatif dan signifikan. Barangkali, ini merupakan indikasi adanya perilaku *take a bath* oleh manajer perbankan. Motivasi yang (mungkin) memicu manajer untuk menurunkan laba ini adalah usaha untuk menghemat pajak atau memperbesar cadangan untuk menghadapi kemungkinan ketidakpastian di masa yang akan datang. Namun, evaluasi rata-rata tingkat *discretionary accrual* dengan rata-rata total akrual sebagai proksi *non discretionary accrual*, tidak mengindikasikan adanya perilaku menurunkan laba oleh kedua kelompok bank yang lain.

Hasil uji nilai Z untuk kedua proksi *discretionary accrual* setiap kelompok bank tersebut konsisten dengan hipotesis. Keinginan untuk menyembunyikan skor kesehatan yang turun (relatif dibandingkan skor kesehatan periode sebelumnya) merupakan insentif bagi bank untuk memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa jika kelompok bank yang mengalami penurunan skor kesehatan memang menaikkan laba, maka tingkat *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan akan lebih tinggi dibandingkan tingkat *discretionary accrual* bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan.

Ringkasan hasil uji beda dua rata-rata dan uji beda dua rank dapat dilihat pada Tabel 7. Uji beda dua rata-rata t-test terhadap tingkat

*discretionary accrual* bank mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara bank yang mengalami penurunan skor kesehatan dengan bank yang mengalami peningkatan skor kesehatan (dengan tingkat signifikansi 0.004 dan 0.009). Dengan model estimasi Jones sebagai proksi *non discretionary accrual*, rata-rata *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan (0.0037) relatif lebih tinggi dibandingkan bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan (-0.0026). Berikutnya, dengan rata-rata tingkat akrual sebagai proksi *non discretionary accrual*, rata-rata *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan (0.0021) juga lebih tinggi dibandingkan bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan (-0.0003).

Uji non-parametrik juga mengindikasikan hal yang sama dengan uji t-test. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *discretionary accrual* bank yang turun skor kesehatannya dibandingkan bank yang mengalami peningkatan skor kesehatan (tingkat signifikansi 0.0038 dan 0.0045). Dengan nilai *error* model estimasi Jones sebagai proksi *discretionary accrual*, didapatkan indikasi bahwa rata-rata rank *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan (196.67) lebih tinggi dibandingkan bank yang mengalami peningkatan skor kesehatan (164.89). Penggunaan delta tingkat akrual dengan rata-rata tingkat akrual sebagai proksi *discretionary accrual* juga mengindikasikan bahwa rata-rata rank *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan (186.70) lebih tinggi dibandingkan bank yang mengalami peningkatan skor kesehatan (156.30).

Berikutnya pada Tabel 8 disajikan hasil uji ANOVA untuk mengevaluasi perbedaan tingkat *discretionary accrual* ketiga kelompok bank tersebut. Uji ANOVA mengindikasikan adanya perbedaan tingkat akrual yang signifikan antara ketiga kelompok bank tersebut (dengan F-statistik 5.8529, prob-value 0.0031, dan F-statistik 4.2326, prob-value 0.0152). Rata-rata tingkat *discretionary accrual* akrual bank yang mengalami penurunan skor kesehatan relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata total akrual kedua kelompok bank yang lain.



Tabel 7. Hasil Uji Beda Rata-rata Total Akrual dan *Discretionary Accrual*

$Discretionary\ accrual = DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta PO_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})]$				
Perubahan skor kesehatan dibandingkan skor periode sebelumnya		t-test		Mann-Whitney
	<i>n</i>	rata-rata	standar deviasi	<i>mean rank</i>
turun	186	0.0037	0.023	196.67
naik	172	-0.0026	0.018	164.89
		t-stat. 2.94		Z -2.8932
		sig. 0.004		sig. 0.0038
$Discretionary\ accrual = DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [\Sigma TA_{it} / A_{it-1}] / 422^{**}$				
Perubahan skor kesehatan dibandingkan skor periode sebelumnya		t-test		Mann-Whitney
	<i>n</i>	rata-rata	standar deviasi	<i>mean rank</i>
turun	175	0.0021	0.008	186.70
naik	162	-0.0003	0.009	156.30
		t-stat. 2.64		Z -2.8434
		sig. 0.009		sig. 0.0045

\*\* Rumus *non discretionary accrual*, yaitu rata-rata tingkat akrual,  $[\Sigma TA_{it} / A_{it-1}] / 422$ , yang digunakan dalam analisis ini adalah rata-rata seluruh observasi (422 observasi). Namun, hanya 401 observasi yang digunakan untuk uji beda dua rata-rata (sebagaimana tercantum dalam tabel di atas). Hasil uji beda dua rata-rata terhadap 401 observasi dengan  $[\Sigma TA_{it} / A_{it-1}] / 401$  sebagai proksi *non discretionary accrual*, tidak berbeda dengan hasil analisis yang menggunakan  $[\Sigma TA_{it} / A_{it-1}] / 422$  sebagai proksi *non discretionary accrual*.

Tabel 8. Hasil Uji ANOVA Total Akrual dan *Discretionary Accrual*

<i>Discretionary accrual</i> = $DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta PO_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})]$				
Perubahan skor kesehatan dibandingkan skor kesehatan periode sebelumnya <i>n</i>	ANOVA		Kruskal Wallis	
	rata-rata	standar deviasi	<i>mean rank</i>	
turun tetap naik	0.0036856	0.0225408	234.81	
	-0.0034358	0.0124676	182.92	
	-0.0026117	0.0178528	197.33	
	F-stat	5.8529	$\chi^2$	12.4358
	sig.	0.0031	sig	0.0020
<i>Discretionary accrual</i> = $DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [\Sigma TA_{it} / A_{it-1}] / 416$ **				
Perubahan skor kesehatan dibandingkan skor kesehatan periode sebelumnya <i>n</i>	ANOVA		Kruskal Wallis	
	rata-rata	standar deviasi	<i>mean rank</i>	
turun tetap naik	0.002146	0.0078659	221.52	
	-0.000496	0.0083796	186.56	
	-0.000271	0.0089963	185.46	
	F-stat	4.2326	$\chi^2$	9.3493
	sig.	0.0152	sig	0.0093

\*\* Rumus *non discretionary accrual*, yaitu rata-rata tingkat akrual,  $[\Sigma TA_{it} / A_{it-1}] / 422$ , yang digunakan dalam analisis ini adalah rata-rata seluruh observasi (422 observasi). Namun, observasi yang digunakan untuk uji ANOVA (sebagaimana tercantum dalam tabel di atas) hanya 401 observasi. Uji ANOVA dengan proksi *non discretionary accrual*,  $[\Sigma TA_{it} / A_{it-1}] / 401$ , tidak berbeda dengan uji ANOVA dengan proksi *non discretionary accrual*,  $[\Sigma TA_{it} / A_{it-1}] / 422$ .

Uji ANOVA Kruskal Wallis juga mengindikasikan hal yang sama, ada perbedaan yang signifikan antara tingkat akrual ketiga kelompok bank tersebut (dengan  $\chi^2$  12.4358, prob-value 0.0020 dan  $\chi^2$  9.3493 prob-value 0.0093). Rata-rata rank tingkat *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata rank tingkat *discretionary accrual* kedua kelompok bank yang lain.

Hasil uji beda dua rata-rata dan uji ANOVA terhadap total akrual maupun *discretionary accrual* konsisten dengan hipotesis penelitian. Total akrual maupun *discretionary accrual* bank dengan skor kesehatan yang menurun relatif lebih tinggi dibandingkan dengan dua kelompok bank yang lain.

## KESIMPULAN

Konsisten dengan hipotesis penelitian, ada indikasi manajemen laba oleh bank yang mengalami penurunan tingkat kesehatan (yang penilaiannya didasarkan atas informasi laporan keuangan). Indikasi manajemen laba untuk menaikkan laba tampak dari *discretionary accrual* bank yang skor kesehatannya menurun yang bernilai positif dan signifikan. Selain itu, nilai *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan lebih tinggi dibandingkan nilai *discretionary accrual* bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya Bank Indonesia sebagai bank sentral yang bertanggung jawab untuk mengawasi aktivitas bank umum untuk waspada terhadap perilaku manajemen laba oleh bank yang mengalami penurunan kesehatan. Memang, tidak semua perilaku manajemen laba akan menyebabkan kerugian material. Selain itu, manajemen laba memang sulit (mustahil) untuk dihapuskan. Hanya dibutuhkan kewaspadaan untuk mencegah adanya perilaku manajemen laba yang menimbulkan kerugian material.

Sekalipun hasil penelitian ini mengindikasikan adanya perilaku manajemen laba, namun interpretasi hasil penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa keterbatasan penelitian, seperti yang diulas di bawah ini. Pertama, variabel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan informasi publik yang jelas tidak seakurat data yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menghitung skor kesehatan bank umum. Berikutnya, bobot skor kesehatan yang digunakan di sini hanya 40% dari total skor kesehatan dan hanya 53,33% dari total skor kesehatan yang didasarkan atas informasi laporan keuangan (skor kesehatan yang didasarkan atas informasi laporan keuangan adalah 75%). Selain itu,

skor kesehatan di sini dihitung atas dasar laporan keuangan tahunan, sementara skor kesehatan bank yang digunakan oleh Bank Indonesia dihitung atas dasar laporan keuangan bulanan. Mengingat keterbatasan penelitian tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku manajemen laba dalam industri perbankan. Indikasi perilaku manajemen laba dalam perbankan perlu ditelaah lebih lanjut menggunakan data nilai skor kesehatan aktual dan data laporan keuangan bulanan setiap bank. Jika data yang lebih akurat tersebut memang juga mengindikasikan adanya perilaku manajemen laba, barangkali dapat ditelaah lebih lanjut untuk melihat bagaimana laba hasil rekayasa tersebut mempengaruhi keputusan alokasi dana oleh Bank Indonesia.

Kelemahan lain selain keterbatasan penulis terhadap data aktual adalah hasil regresi untuk mendapatkan estimasi *non discretionary accrual* (hasil modifikasi model Jones, yang semula diaplikasikan untuk perusahaan manufaktur) tampaknya memang bukan model yang tepat untuk industri non manufaktur.<sup>20</sup> Mengingat keterbatasan model Jones untuk diterapkan dalam industri perbankan (atau industri non manufaktur), barangkali perlu dikembangkan model lain yang lebih dapat menggambarkan pola akrual normal dalam industri non manufaktur.

## CATATAN KAKI

1. Keputusan Departemen Perdagangan Amerika Serikat berkaitan dengan perlu tidaknya suatu industri menerima proteksi didasarkan atas informasi akuntansi (seperti laba, penjualan, dan persediaan). Jika suatu industri dinyatakan tidak mampu menghadapi produk import (*being injured by import*) maka Departemen Perdagangan akan meningkatkan proteksi bagi produk domestik tersebut.
2. Hubungan keagenan (Jensen dan Meckling, 1976, 308) adalah suatu kontrak antara dua pihak yang memuat pendelegasian pekerjaan dan wewenang oleh prinsipal kepada agen agar agen bersedia melakukan pekerjaan tersebut untuk kepentingan prinsipal. Dalam penelitian ini, Bank Indonesia, sebagai pemberi wewenang kepada bank umum untuk menjalankan kegiatan perbankan, merupakan prinsipal dan bank umum, sebagai penerima wewenang untuk menjalankan kegiatan perbankan, merupakan agen.
3. Masalah keagenan dan *risk sharing* dapat dikurangi dengan *bonding expenditure* dan *monitoring expenditure* (Jensen dan Meckling, 1967). *Monitoring expenditure* adalah pengeluaran prinsipal untuk merubah peluang agen untuk menikmati *non pecuniary benefit* (contoh, biaya untuk mengukur dan mengawasi perilaku agen, biaya untuk menyusun sistem kompensasi, dan lain-lain). *Bonding expenditure* adalah pengeluaran agen untuk memberikan

jaminan kepada prinsipal bahwa agen tidak akan melakukan aktivitas yang dapat merugikan perusahaan (contoh, kesediaan manajer untuk menyewa auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya, kesediaan manajer untuk terikat pada kontrak dengan prinsipal yang mencakup pembatasan wewenang manajer dalam pengambilan keputusan dan lain sebagainya). Salah satu alat *monitoring* (sekaligus *bonding*) yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah penilaian tingkat kesehatan bank umum oleh Bank Indonesia. Beberapa *bonding expenditure* dan *monitoring expenditure* yang lain yang diharapkan dapat dan yang saat ini digunakan untuk menyelaraskan tujuan Bank Indonesia dengan bank umum adalah kewajiban bank umum untuk menyerahkan neraca, perhitungan laba rugi dan laporan berkala lainnya kepada Bank Indonesia, kesediaan setiap bank umum untuk diaudit oleh Bank Indonesia, kewajiban Bank Indonesia untuk melakukan audit bank umum, serta pembatasan wewenang pengambilan keputusan manajer bank umum (kewajiban manajer bank umum untuk memenuhi rasio kewajiban penyediaan modal minimum, rasio kredit terhadap dana yang diterima maksimum, pemberian kredit usaha kecil minimal, pemberian kredit ekspor minimal, maksimum kredit yang dapat diberikan kepada pihak yang terkait dengan bank, dan lain-lain)

4. Sebagai contoh, bank diijinkan untuk memiliki saham bank lain atau perusahaan lain di bidang keuangan hanya jika bank tersebut dalam 12 bulan terakhir, masuk dalam kategori sehat (selama 10 bulan) dan cukup sehat (2 bulan). Contoh lainnya, bank yang dipercaya untuk menyalurkan kredit likuiditas Bank Indonesia hanyalah bank yang dapat dikategorikan sehat, atau paling tidak cukup sehat.
5. Tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997, jo Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, jo Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 23/81/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991. Dalam penelitian ini, tata cara penilaian kesehatan yang digunakan didasarkan pada SK Direksi BI No 26/23/KEP/DIR dan Surat Edaran BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, karena laporan keuangan bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank tahun 1994 sampai 1996.
6. Kewajiban penyediaan modal minimum merupakan rasio antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Ulasan lebih rinci dapat dilihat dalam bahasan Pengukuran Variabel.
7. Cara konversi dari rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi menjadi skor biaya operasi per pendapatan operasi dapat dilihat dalam bahasan

## Pengukuran Variabel.

8. Beberapa peluang untuk mengelola laba (*earnings management*) dalam industri perbankan adalah merendahkan biaya depresiasi; kebijakan menetapkan biaya aktiva produktif (melalui *judgement* dalam mengklasifikasikan aktiva produktif ke dalam golongan lancar, kurang lancar, diragukan dan macet); menggeser periode pengakuan piutang bunga dan utang bunga; dan lain sebagainya.
9. Penyusunan model estimasi ini didasarkan atas model estimasi akrual Jones, yaitu:

$$TAit / Ait-1 = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2(\Delta REVit/Ait-1) + \alpha_3(PPEit/Ait-1) + \epsilon it,$$

Jones memasukkan *gross property, plant, and equipment* (PPE) serta perubahan pendapatan ( $\Delta REV$ ) untuk mengontrol perubahan *nondiscretionary accruals* yang disebabkan oleh perubahan kondisi.  $\alpha_2(\Delta REVit/Ait-1)$  merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan perubahan kondisi. Sedangkan  $\alpha_3(PPEit/Ait-1)$  merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang *nondiscretionary*.

10. Penelitian Healy menggunakan industri manufaktur sebagai sampel. Healy menghitung total akrual menggunakan rumus:

$$TAit = (\Delta CAit - \Delta CLit - \Delta Cashit - Depit) / (Ait-1)$$

dengan,

$\Delta CAit$  : perubahan dalam aktiva lancar perusahaan *i* periode ke-*t*

$\Delta CLit$  : perubahan dalam utang lancar perusahaan *i* periode ke-*t*

$\Delta Cashit$  : perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan *i* periode ke-*t*

Depit : biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan *i* periode ke-*t*

Ait-1 : Total aktiva perusahaan *i* periode ke-*t-1*

11. Biaya depresiasi, tidak diungkapkan secara terpisah dalam Laporan Laba Rugi. Oleh karena itu, biaya depresiasi tahun *t* diproksi menggunakan selisih akumulasi depresiasi periode *t* dengan *t-1*. Kelemahan penggunaan selisih akumulasi depresiasi antar periode adalah jika ada perusahaan yang melakukan penghapusan atau penjualan aktiva tetap (yang nilainya lebih besar dari nilai biaya depresiasi periode yang bersangkutan), maka bisa jadi, didapatkan biaya depresiasi yang negatif. Untuk mengatasi hal tersebut, maka jika biaya depresiasi tahun *t* negatif, biaya depresiasi tahun *t* tersebut akan diproksi menggunakan prosentase biaya depresiasi terhadap aktiva tetap perusahaan yang sama periode *t-1* atau periode *t+1*.
12. Bobot risiko yang digunakan sesuai dengan bobot risiko yang digunakan dalam penghitungan tingkat kesehatan bank yang termuat dalam SK Direksi Bank Indonesia No 26/23/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

13. Rasio kewajiban penyediaan modal minimum hasil perhitungan yang didasarkan atas laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank ini mungkin tidak sama dengan angka rasio kewajiban penyediaan modal minimum menurut perhitungan Bank Indonesia. Semestinya evaluasi ada tidaknya manipulasi akrual oleh manajer bank umum akan lebih baik jika penulis menggunakan angka rasio kewajiban penyediaan modal minimum hasil perhitungan Bank Indonesia, namun sejauh ini, di Indonesia, data kewajiban penyediaan modal minimum tersebut merupakan data rahasia Bank Indonesia dan tidak dapat diakses oleh masyarakat.
14. Maksimum biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap adalah 1.25% dari ATMR.
15. Modal subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap tidak boleh lebih besar dari 50% modal inti.
16. Transformasi variabel, berupa logaritma, nilai akar atau *inverse* data, sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan normalitas data (Hair dkk, 1995, 70; Barnes, 1987, 451), tidak mampu meningkatkan normalitas data.
17. Penggunaan rata-rata tingkat akrual sebagai proksi tingkat *non discretionary accrual* digunakan sebagai pembanding model estimasi Jones, mengingat keterbatasan hasil regresi model estimasi Jones yang digunakan dalam penelitian ini (yang disebabkan oleh ketidaknormalan data).
18. Nilai statistik K-S Liliefors hasil uji normalitas variabel TAit /Ait-1 adalah 0.0437 (tingkat signifikansi 0.0640).
19. Penelitian Naim dan Hartono (1996, 135), dengan 26 perusahaan manufaktur dan 24 perusahaan non manufaktur juga mendapati bahwa model estimasi Jones kurang tepat untuk industri non manufaktur.
20. Penelitian Naim dan Hartono (1996, 135), dengan 26 perusahaan manufaktur dan 24 perusahaan non manufaktur juga mendapati bahwa model estimasi Jones kurang tepat untuk industri non manufaktur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assih, Prihat. 1988. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Thesis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, SK Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR, 30 April 1997, mengenai tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum.
- \_\_\_\_\_, SE Bank Indonesia No.30/2/UPPB, 30 April 1997, mengenai tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum.
- \_\_\_\_\_, SK Direksi Bank Indonesia No.26/23/KEP/DIR, 29 Mei 1993, mengenai tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum.

- \_\_\_\_\_. SE Bank Indonesia No.26/5/BPPP, 29 Mei 1993, mengenai tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum.
- \_\_\_\_\_. SK Direksi Bank Indonesia No.20/81/KEP/DIR, 28 Februari 1991, mengenai tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum.
- \_\_\_\_\_. SE Bank Indonesia No.23/21/BPPP, 28 Februari 1991, mengenai tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum.
- Barnes, Paul. 1987. "The Analysis and Use of Financial Ratios: A Review Article", *Journal of Business Finance and Accounting* (Winter): 449-461.
- Cahan, Stefen F. 1992. "The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of The Political-Cost Hypothesis", *Accounting Review* (January): 77-95.
- Daley, Lane A. and Robert L. Vigeland. 1983. "The Effect of Debt Covenant and Political Costs on The Choice of Accounting Methods". *Journal of Accounting and Economics* 5: 195-211.
- DeFond, Mark L., and James Jiambalvo. 1994. "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals", *Journal of Accounting and Economics* 17: 145-176.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review", *Academy of Management Review* 14: 57-74.
- Frankel, Micah, and Robert Trezervant. 1994. "The Year End LIFO Inventory Purchasing Decision: An Empirical Test", *Accounting Review* (April): 382-398.
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometric*, New York: McGraw Hill Inc.
- Hair Jr, Joseph F., Ralph E. Anderson, Ronald L. Tatham, and William C. Black. 1995. *Multivariate Data Analysis with Readings*, 4th ed. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hall, Steven C., and William W Stammerjohan. 1997, "Damage Awards and Earnings Management in The Oil Industry". *Accounting Review* (January ): 47-65.
- Healy, Paul M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision,.". *Journal of Accounting and Economics* 7: 85-107.
- Healy, Paul M., and Krisna G. Palepu. 1993. "The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Prices", *Accounting Horizon* (March): 1- 11.
- Ilmainir. 1993. "Perataan Laba dan Faktor-faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia", *Thesis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Liauw, She Jin. 1997. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan", *Thesis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



- Jones, Jennifer J. 1991. "Earnings Management during Import Relief Investigations," *Journal of Accounting Research* (Autumn):193-228.
- Ketz Edward J. 1999. "Update: How Goes SEC's War against Earnings Management?", *The Journal of Corporate Accounting and Finance* (Spring) : 41-52.
- Lys, Thomas. 1984. "Mandated Accounting Changes and Debt Covenants: The Case of Oil and Gas Accounting", *Journal of Accounting and Economics* 6: 39-65.
- Morris, Richard D. 1987. "Signalling, Agency Theory, and Accounting Policy Choice", *Accounting and Business Research* 18 (69): 47-56.
- Naim, Ainun, and Jogiyanto Hartono. 1996. "The Effect of Antitrust Investigations on The Management of Earnings: A further Empirical Test of Political-Cost Hypothesis", *Kelola* 13 : 126-141.
- Salno, Hanna M. 1999. "Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia", *Thesis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Setiawan, Wawan. 1999. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta", *Skripsi*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sweeney, Amy Patricia. 1994. "Debt Covenant Violations and Managers' Accounting Response", *Journal of Accounting and Economics* 17: 281-308.
- Watts, Ross L. 1977. "Corporate Financial Statements: A Product of The Market and Political Processes", *Australian Journal of Management* 2: 53-75.
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Years Perspective", *Accounting Review* (January): 131-156.
- Zuhroh, Diana. 1996. "Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia", *Thesis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.